

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI
SEKOLAH: STUDI FENOMENOLOGI DI SMK PERWIRA
BANGSA KOTA DEPOK**

Laporan Penelitian



Oleh

Dosen : Dr. Syahril, ME, MM.
Mahasiswa : Ayu Kartika Sari (23200137)
: Ahmad Safii Nasution (23200228)
: Salam Rahmat (23200263)
: Siti Nurbayati, S. Pd.I (23200180)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DEPOK
2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN BERSAMA MAHASISWA

1. Judul : Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah: Studi Fenomenologi Di Smk Perwira Bangsa Kota Depok
2. Ketua Pelaksana
Nama : Dr. Syahril, ME, MM.
Status : Dosen Tetap
Prodi : Program Pascasarjana (S2)
Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Depok
3. Anggota : Ayu Kartika Sari (23200137)
: Ahmad Safii Nasution (23200228)
: Salam Rahmat (23200263)
: Siti Nurbayati, S. Pd.I (23200180)
4. Pelaksanaan : September-Oktober 2023
5. Biaya : Rp. 8.000.000,-
(*Delapan Juta Rupiah*)
6. Sumber : Anggaran Penelitian Institut Agama Islam Depok
Tahun 2023-2024

Ketua Pelaksana



Dr. Syahril, ME, MM.

Depok, 9 Desember 2023
Ketua LPPM
Institut Agama Islam Depok



Dr. Syahril, ME, MM.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah: Studi Fenomenologi Di SMK Perwira Bangsa Kota Depok" dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Ketua STAI Al Karimiyah atas dukungan fasilitas dan kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan penelitian ini.
2. Kaprodi S2 MPAI STAI Al Karimiyah atas dorongan dan arahannya selama kegiatan berlangsung.
3. Para mahasiswa peserta penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Depok, Desember 2023
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
1. Manfaat Teoritis	3
2. Manfaat Praktis.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pendidikan Islam	5
1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam	5
2. Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah	8
3. Evaluasi pendidikan Islam.....	13
4. Tantangan Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah Modern ...	16
B. Persepsi.....	18
1. Definisi Persepsi dalam Konteks Pendidikan.....	18
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Deskripsi SMK Perwira Bangsa Kota Depok	27
C. Sumber Data.....	28
1. Wawancara dengan Siswa	28
2. Observasi	29
3. Dokumentasi Terkait Pendidikan Islam	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Wawancara Mendalam	32
2. Observasi Partisipatif.....	33
E. Teknik Analisis Data	35
1. Epochē (Bracketing).....	35
2. Reduksi Fenomenologis	36
3. Variasi Imajinatif.....	36
4. Sintesis Makna.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Analisis Persepsi Siswa.....	54
1. Tema-tema yang Muncul dari Wawancara.....	54
2. Makna Pendidikan Islam bagi Siswa.....	56
C. Pembahasan	58
1. Interpretasi Hasil Penelitian	58
2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya.....	61
3. Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah.....	62

BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
C. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA	71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran vital dalam pembentukan karakter dan spiritual peserta didik di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Islam (Azra, 2020). Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan kejuruan, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi teknis tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kesiapan kerja memiliki karakteristik unik dalam implementasi pendidikan Islam. Para siswa SMK menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tuntutan kompetensi kejuruan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhaimin (2019) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan.

SMK Perwira Bangsa Kota Depok, sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berkomitmen pada pengembangan karakter islami, menarik untuk diteliti karena posisinya yang strategis di wilayah perkotaan dengan dinamika sosial-budaya yang kompleks. Sekolah ini menerapkan kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan program kejuruan, menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Studi tentang persepsi siswa terhadap pendidikan Islam menjadi sangat penting mengingat siswa adalah subjek utama dalam proses pendidikan. Menurut Tafsir (2018), pemahaman terhadap persepsi siswa dapat memberikan masukan berharga untuk evaluasi dan pengembangan program pendidikan Islam yang lebih efektif. Persepsi ini mencakup pandangan mereka tentang relevansi materi, metode pembelajaran, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

Era digital dan pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Transformasi metode pembelajaran dari

konvensional ke digital menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdin (2021) yang mengungkapkan adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital.

Keunikan SMK Perwira Bangsa terletak pada upayanya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum kejuruan. Program-program seperti tahfidz Al-Quran, mentoring keislaman, dan praktik ibadah menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2022), integrasi semacam ini penting untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Dalam konteks Kota Depok yang merupakan kota penyangga ibukota dengan karakteristik masyarakat urban-religius, penelitian ini memiliki signifikansi khusus. Dinamika sosial-budaya kota metropolitan berpengaruh terhadap cara pandang siswa dalam memaknai pendidikan Islam. Rahman (2021) mengemukakan bahwa konteks sosial-geografis memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan agama.

Studi fenomenologi dipilih sebagai pendekatan penelitian karena kemampuannya mengungkap esensi pengalaman siswa dalam menghayati pendidikan Islam. Metodologi ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam tentang makna yang dilekatkan siswa pada pengalaman belajar mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2020) dalam konteks penelitian kualitatif.

Tantangan modernitas dan isu-isu kontemporer seperti radikalisme, sekularisme, dan hedonisme menjadikan penelitian ini semakin relevan. Bagaimana siswa SMK memposisikan diri dan memaknai pendidikan Islam di tengah berbagai tantangan tersebut menjadi fokus penting penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Shihab (2021) tentang urgensi moderasi beragama dalam pendidikan.

Aspek psikologis dan sosiologis siswa SMK yang berada pada fase remaja akhir juga menjadi pertimbangan penting. Pada fase ini, pembentukan identitas dan sistem nilai menjadi sangat krusial. Menurut Santrock (2019), masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan pandangan hidup dan nilai-nilai personal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa SMK Perwira Bangsa Kota Depok terhadap implementasi pendidikan Islam di sekolah mereka?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi siswa terhadap pendidikan Islam?
3. Bagaimana dampak pendidikan Islam terhadap kehidupan sehari-hari siswa menurut persepsi mereka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

4. Menganalisis dan mendeskripsikan persepsi siswa SMK Perwira Bangsa Kota Depok terhadap implementasi pendidikan Islam di sekolah mereka.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi siswa terhadap pendidikan Islam.
6. Mengevaluasi dampak pendidikan Islam terhadap kehidupan sehari-hari siswa berdasarkan persepsi mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang implementasi pendidikan Islam di era modern dan dinamika persepsi siswa terhadapnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- Memberikan masukan untuk evaluasi dan pengembangan program pendidikan Islam
- Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan
- Membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam

b. Bagi Guru

- Memahami lebih baik persepsi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran
 - Mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif
 - Meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa
- c. Bagi Siswa
- Memberikan kesempatan refleksi terhadap pengalaman belajar
 - Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam
 - Membantu mengoptimalkan proses pembelajaran
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Menjadi referensi untuk penelitian terkait
 - Memberikan landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut
 - Menyediakan data empiris tentang persepsi siswa terhadap pendidikan Islam

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam

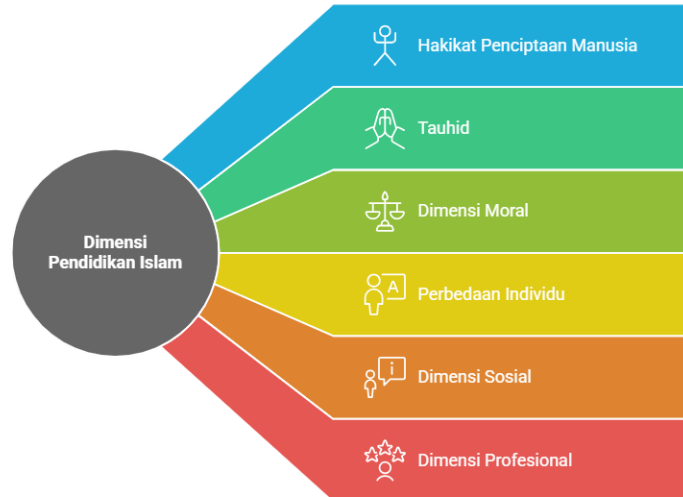
Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang komprehensif yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara holistik berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Al-Attas (2019), pendidikan Islam adalah proses penanaman adab (ta'dib) yang mencakup dimensi pengetahuan ('ilm) dan pengamalan ('amal) secara terpadu. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh.

Marimba (2020) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, meliputi aspek fisik dan spiritual, dengan standar penilaian yang bersumber dari ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Naquib Al-Attas dalam Wan Daud (2021), adalah membentuk manusia yang baik (al-insan al-kamil). Konsep ini mencakup pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Langgulung (2019) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan khalifah Allah di muka bumi yang mampu memakmurkan kehidupan sesuai dengan kehendak Ilahi.

Para ahli pendidikan Islam kontemporer seperti Quraish Shihab (2022) menekankan pentingnya kontekstualisasi tujuan pendidikan Islam dengan tantangan zaman. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan modernitas.

Ramayulis (2021) mengidentifikasi beberapa dimensi tujuan pendidikan Islam:



a. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Dimensi hakikat penciptaan manusia dalam pendidikan Islam menekankan pada pemahaman siswa tentang tujuan fundamental keberadaan mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi. Di SMK Perwira Bangsa, dimensi ini tercermin dalam upaya membentuk kesadaran siswa akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai makhluk Allah yang memiliki amanah untuk memakmurkan bumi dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrah penciptaannya.

b. Dimensi tauhid

Dimensi tauhid merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran di SMK Perwira Bangsa, dimensi ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama Islam. Hal ini membantu siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

c. Dimensi moral

Dimensi moral atau akhlak menjadi aspek crucial dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Implementasi dimensi ini di

SMK Perwira Bangsa dilakukan melalui pembiasaan perilaku terpuji, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami. Program-program pembinaan akhlak dirancang secara sistematis untuk memastikan internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam diri siswa.

d. Dimensi perbedaan individu

Dimensi perbedaan individu mengakui keunikan setiap siswa dalam proses pembelajaran. SMK Perwira Bangsa menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai fitrah dan potensi individual, sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai kapasitasnya.

e. Dimensi sosial

Dimensi sosial menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Di SMK Perwira Bangsa, dimensi ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan sosial, kerja sama tim, dan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa. Hal ini bertujuan mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi positif dengan berbagai lapisan masyarakat.

f. Dimensi profesional

Dimensi profesional berkaitan dengan pengembangan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Perwira Bangsa memadukan nilai-nilai Islam dengan pelatihan kejuruan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keahliannya tetapi juga memiliki integritas dan etika kerja yang sesuai dengan ajaran Islam.

g. Dimensi ruang dan waktu

Dimensi ruang dan waktu mengacu pada kontekstualisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. SMK Perwira Bangsa menyadari pentingnya mempersiapkan siswa menghadapi era digital dan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Kurikulum dan metode

pembelajaran terus diperbarui untuk menjawab kebutuhan zaman sambil tetap mempertahankan esensi pendidikan Islam yang universal dan abadi.

2. Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah

Implementasi pendidikan Islam di sekolah merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai komponen dan strategi. Menurut Muhaimin (2020), implementasi pendidikan Islam di sekolah formal harus memperhatikan tiga aspek utama: kurikulum, metodologi, dan evaluasi.

Dalam aspek kurikulum, Nasir (2021) menjelaskan bahwa materi pendidikan Islam di sekolah harus mencakup:

a. Aspek Al-Quran dan Hadits

Aspek Al-Quran dan Hadits merupakan landasan fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa. Pembelajaran Al-Quran tidak hanya fokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pemahaman makna dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibekali dengan kemampuan menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang relevan dengan konteks kehidupan modern, termasuk yang berkaitan dengan bidang kejuruan mereka. Program tahsin dan tahfidz dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan kualitas bacaan Al-Quran siswa.

b. Aspek akidah dan akhlak

Aspek akidah dan akhlak menjadi prioritas dalam pembentukan karakter siswa. Materi akidah diajarkan dengan pendekatan rasional dan kontekstual, membantu siswa memahami dasar-dasar keimanan dengan logika yang kuat. Sementara itu, pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terintegrasi dalam kultur sekolah melalui program pembiasaan dan keteladanan. Siswa dilatih untuk mengembangkan akhlak mulia dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks profesional sebagai calon tenaga kerja.

c. Aspek fiqih

Aspek fiqih dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan praktis siswa SMK. Materi fiqih mencakup tidak hanya ibadah mahdah, tetapi juga

fiqih muamalah yang relevan dengan bidang kejuruan mereka. Siswa dibekali pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan etika profesi, transaksi ekonomi modern, dan isu-isu kontemporer. Pembelajaran fiqih juga menekankan pada pengembangan kemampuan istinbath hukum untuk menghadapi persoalan-persoalan baru dalam dunia kerja.

d. Aspek sejarah dan kebudayaan Islam

Aspek sejarah dan kebudayaan Islam disajikan dengan pendekatan yang menarik dan relevan. Pembelajaran tidak sekadar memorisasi fakta sejarah, tetapi lebih pada pengambilan hikmah dan nilai-nilai perjuangan untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Siswa diajak menganalisis kiprah umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang sejarah, serta kontribusinya dalam peradaban dunia. Hal ini membangun kesadaran siswa akan potensi umat Islam dalam pengembangan berbagai bidang kehidupan.

e. Aspek integrasi dengan ilmu pengetahuan modern

Aspek integrasi dengan ilmu pengetahuan modern menjadi ciri khas kurikulum pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa. Pembelajaran dirancang untuk menunjukkan harmonisasi antara ajaran Islam dengan perkembangan sains dan teknologi. Siswa dibekali pemahaman bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, keduanya bersumber dari Allah SWT. Integrasi ini terlihat dalam pembelajaran yang mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan kompetensi kejuruan, misalnya bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pengembangan teknologi, manajemen bisnis, atau pelayanan publik.

Aspek Kurikulum Pendidikan Islam



Implementasi kelima aspek materi tersebut dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian autentik diterapkan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Program-program pendukung seperti mentoring, pesantren kilat, dan praktek lapangan dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaannya, kelima aspek ini didukung oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif. Teknologi informasi dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi agar dapat menyajikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Kolaborasi dengan guru bidang kejuruan juga dilakukan untuk memastikan terjadinya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran produktif.

Tafsir (2021) menguraikan berbagai pendekatan dalam implementasi pendidikan Islam di sekolah:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa

Pendekatan pengalaman menjadi strategi fundamental dalam pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa dengan memberikan pengalaman keagamaan yang bermakna dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar tentang Islam secara teoretis, tetapi dilibatkan dalam berbagai aktivitas spiritual seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan program-program keagamaan lainnya. Pengalaman langsung ini memberikan kesan mendalam dan pemahaman nyata tentang nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam program mabit (malam bina iman dan takwa), siswa mengalami langsung bagaimana menjalani kehidupan spiritual yang intensif.

- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran Islam

Pendekatan pembiasaan diterapkan melalui program-program rutin yang membentuk karakter Islami siswa. Di SMK Perwira Bangsa, pembiasaan dilakukan secara sistematis dan konsisten, seperti membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam, berpakaian sesuai syariat, dan menerapkan adab-adab Islam dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga dipantau kontinuitasnya di rumah melalui buku penghubung dan kerja sama dengan orang tua.

- c. Pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan siswa dalam menghayati ajaran Islam

Pendekatan emosional dikembangkan untuk membangun kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Guru PAI di SMK Perwira Bangsa menggunakan berbagai metode seperti kisah-kisah inspiratif, multimedia yang menyentuh hati, dan diskusi reflektif untuk menggugah kesadaran dan kepekaan spiritual siswa. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun motivasi intrinsik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam. Program seperti tadabbur alam dan rihlah ilmiah juga dirancang untuk menumbuhkan kekaguman terhadap kebesaran Allah melalui fenomena alam.

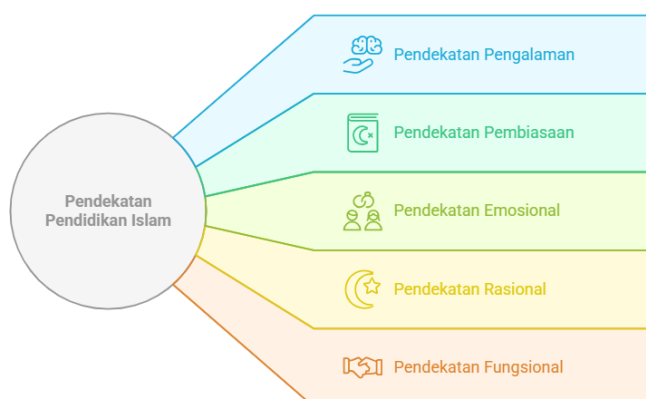
- d. Pendekatan rasional, yaitu memberikan pemahaman rasional tentang ajaran Islam

Pendekatan rasional diterapkan untuk membangun pemahaman logis dan kritis terhadap ajaran Islam. Di era digital ini, siswa SMK Perwira Bangsa diajak untuk memahami Islam tidak hanya secara dogmatis tetapi juga dengan penalaran yang kuat. Guru menggunakan metode diskusi, debat, dan problem solving untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengkaji ajaran Islam. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami relevansi Islam dengan perkembangan sains dan teknologi.

- e. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan ajaran Islam dengan menekankan manfaatnya dalam kehidupan

Pendekatan fungsional menekankan pada kebermanfaatan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Di SMK Perwira Bangsa, pendekatan ini sangat relevan mengingat orientasi sekolah kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk dunia kerja. Materi pendidikan Islam dikaitkan langsung dengan kebutuhan praktis siswa, baik dalam konteks personal, sosial, maupun profesional. Misalnya, bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah diterapkan dalam praktik bisnis, atau bagaimana etika Islam menjadi panduan dalam pelayanan customer.

Beragam Pendekatan dalam Pendidikan Islam



Implementasi kelima pendekatan tersebut dilakukan secara integratif dan saling melengkapi. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan fokus masing-masing yang bila dipadukan akan menghasilkan pembelajaran yang komprehensif. Guru PAI di SMK Perwira Bangsa dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan berbagai pendekatan ini secara fleksibel sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Evaluasi efektivitas pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan secara berkala melalui pengamatan perubahan perilaku siswa, umpan balik dari berbagai pihak, dan assessment formal maupun informal. Hasil evaluasi digunakan untuk penyempurnaan strategi implementasi dan pengembangan program-program pendukung yang lebih efektif. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, juga diperkuat untuk memastikan keberhasilan pendekatan-pendekatan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kosim (2020) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. Menurutnya, penggunaan media dan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Azra (2021) yang menunjukkan bahwa inovasi metodologis dalam pembelajaran pendidikan Islam berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman siswa.

3. Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam, menurut Arifin (2022), harus bersifat komprehensif mencakup:

a. Aspek kognitif (pengetahuan)

Evaluasi aspek kognitif dalam pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa dilaksanakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi keislaman. Penilaian ini mencakup kemampuan menghafal ayat Al-Quran dan Hadits, memahami konsep-konsep dasar akidah, menguasai hukum-hukum fiqih, dan menganalisis sejarah Islam. Instrumen evaluasi yang digunakan bervariasi, mulai dari tes tertulis, quiz interaktif, proyek penelitian sederhana, hingga presentasi. Evaluasi kognitif

tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup level berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap isu-isu keislaman kontemporer.

b. Aspek afektif (sikap)

Evaluasi aspek afektif berfokus pada perkembangan sikap dan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. Di SMK Perwira Bangsa, penilaian ini dilakukan melalui observasi sistematis terhadap perilaku siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kesopanan dalam berinteraksi, kepedulian sosial, dan integritas dalam berbagai situasi. Instrumen evaluasi meliputi rubrik penilaian sikap, jurnal observasi guru, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Keterlibatan guru BK dan wali kelas juga penting dalam memberikan insight tentang perkembangan afektif siswa.

c. Aspek psikomotorik (keterampilan)

Evaluasi aspek psikomotorik mengukur keterampilan praktis dalam pengamalan ajaran Islam. Penilaian ini mencakup kemampuan membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, praktik ibadah seperti wudhu dan shalat, kemampuan memberikan kultum atau ceramah, serta keterampilan dalam mengelola kegiatan keagamaan. Di SMK Perwira Bangsa, evaluasi psikomotorik dilakukan melalui unjuk kerja, proyek, dan portofolio yang menunjukkan perkembangan keterampilan keagamaan siswa secara berkelanjutan.

d. Aspek spiritual (pengamalan)

Evaluasi aspek spiritual merupakan dimensi unik dalam pendidikan Islam yang mengukur kualitas pengamalan dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. SMK Perwira Bangsa mengembangkan instrumen khusus untuk menilai aspek ini, seperti buku mutabaah (monitoring) ibadah harian, refleksi spiritual, dan catatan pengamalan nilai-nilai Islam dalam konteks kejuruan. Keterlibatan orang tua dalam evaluasi ini sangat penting untuk memastikan kontinuitas pengamalan nilai-nilai Islam di luar sekolah.

Evaluasi Pendidikan Islam



Implementasi evaluasi komprehensif ini memerlukan sistem penilaian yang terintegrasi. SMK Perwira Bangsa mengembangkan aplikasi monitoring yang memungkinkan guru, siswa, dan orang tua memantau perkembangan pembelajaran secara real-time. Data dari berbagai aspek evaluasi dianalisis untuk memberikan feedback yang konstruktif dan merancang program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program pembelajaran dan pembinaan siswa. Ketika ditemukan kesenjangan dalam aspek tertentu, program remedial dan pengayaan dirancang secara spesifik. Misalnya, siswa yang menunjukkan kelemahan dalam aspek kognitif akan mendapat penguatan materi, sementara yang memerlukan pembinaan spiritual akan dilibatkan dalam program mentoring intensif.

Proses evaluasi juga melibatkan refleksi dan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Regular meeting antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua diadakan untuk membahas perkembangan siswa secara holistik. Hasil evaluasi tidak hanya dijadikan dasar untuk pemberian nilai rapor, tetapi lebih penting lagi sebagai instrumen untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dalam membentuk pribadi muslim yang utuh.

Implementasi pendidikan Islam di sekolah juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan budaya sekolah. Dhofier (2020) menegaskan bahwa penciptaan lingkungan yang mendukung (bi'ah islamiyyah) sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

4. Tantangan Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah Modern

Tantangan implementasi pendidikan Islam di sekolah modern, sebagaimana diidentifikasi oleh Mahmud (2021), meliputi:

e. Sekularisasi pendidikan

Pendidikan Islam di sekolah modern menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam pelaksanaannya, sebagaimana diidentifikasi oleh Mahmud (2021). Salah satu tantangan utama adalah **sekularisasi pendidikan**, yang merujuk pada pemisahan antara nilai-nilai agama dan sistem pendidikan modern. Sekularisasi ini sering kali menyebabkan pendidikan agama Islam ditempatkan pada posisi marginal dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Akibatnya, siswa sering kali tidak menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam, karena materi pendidikan agama dianggap hanya sebagai pelengkap, bukan bagian integral dari pembentukan karakter siswa.

f. Dikotomi ilmu pengetahuan

Dikotomi ilmu pengetahuan juga menjadi tantangan besar dalam implementasi pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan modern, ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum cenderung dipisahkan. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada akhirnya menimbulkan kesenjangan epistemologis. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu agama dan ilmu duniawi seharusnya saling melengkapi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh (insan kamil).

g. Krisis moral dan spiritual

Selain itu, **krisis moral dan spiritual** di kalangan generasi muda semakin memperparah tantangan pendidikan Islam. Pengaruh budaya populer, media sosial, dan gaya hidup modern sering kali bertentangan

dengan nilai-nilai Islam, yang menyebabkan menurunnya akhlak dan spiritualitas siswa. Pendidikan Islam di sekolah memiliki tugas besar untuk memberikan bekal moral yang kuat agar siswa mampu menghadapi pengaruh negatif ini, tetapi sering kali mengalami kendala dalam metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi zaman.

h. Tantangan globalisasi dan modernisasi

Tantangan globalisasi dan modernisasi juga memberikan tekanan besar pada pendidikan Islam. Globalisasi membawa nilai-nilai budaya asing yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Modernisasi, di sisi lain, menuntut inovasi dalam metode pengajaran dan teknologi pendidikan. Namun, kurangnya sumber daya, termasuk tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan Islam, sering kali menghambat implementasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan global.

i. Kurangnya integrasi antara teori dan praktik

Terakhir, **kurangnya integrasi antara teori dan praktik** menjadi kendala besar dalam membentuk karakter siswa yang Islami. Materi pendidikan Islam sering kali diajarkan secara teoritis tanpa memberikan pengalaman praktik yang nyata kepada siswa. Akibatnya, siswa kurang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang holistik, integratif, dan berbasis pengalaman guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.



B. Persepsi

1. Definisi Persepsi dalam Konteks Pendidikan

Persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan interpretasi dan pemaknaan terhadap stimulus yang diterima oleh indera. Dalam konteks pendidikan, Slameto (2020) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak siswa melalui aktivitas pembelajaran. Proses ini melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara siswa dengan lingkungan belajarnya, termasuk guru, materi pembelajaran, dan suasana pembelajaran.

Walgito (2021) memperdalam pemahaman tentang persepsi dalam pendidikan dengan menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Dalam konteks pendidikan Islam, stimulus ini dapat berupa materi pembelajaran, metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan berbagai aspek pembelajaran lainnya.

Rakhmat (2020) menguraikan bahwa persepsi dalam pendidikan tidak hanya melibatkan aspek sensori, tetapi juga mencakup aspek experiential, yaitu bagaimana pengalaman masa lalu siswa mempengaruhi cara mereka memaknai pengalaman belajar saat ini. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana latar belakang keagamaan dan pengalaman spiritual siswa mempengaruhi cara mereka memahami dan memaknai pembelajaran agama.

Atkinson (2019) mengemukakan bahwa persepsi dalam konteks pendidikan merupakan proses mengorganisasi dan menginterpretasikan pola stimulus dalam lingkungan belajar. Proses ini melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi yang diterima siswa selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, proses ini menjadi sangat penting karena melibatkan pemahaman konsep-konsep abstrak dan nilai-nilai spiritual.

Wade dan Tavris (2021) menjelaskan bahwa persepsi dalam pendidikan bersifat aktif dan selektif. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi secara aktif memilih, mengorganisasi, dan memberi makna pada informasi

yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam modern.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan eksternal. Menurut Purwanto (2021), faktor internal mencakup:

a. Karakteristik personal siswa

Persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. **Faktor internal**, sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2021), mencakup lima aspek utama yang berasal dari dalam diri siswa. Aspek pertama adalah **karakteristik personal siswa**, yang mencakup kepribadian, kecenderungan emosional, dan cara berpikir mereka. Siswa dengan karakteristik positif, seperti rasa ingin tahu yang tinggi dan kedisiplinan, cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pendidikan Islam dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi.

b. Latar belakang pengetahuan

Aspek kedua adalah latar belakang pengetahuan. Pemahaman awal siswa tentang nilai-nilai Islam, yang sering kali dipengaruhi oleh pendidikan keluarga dan pengalaman di lingkungan sosial, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka. Siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang baik cenderung lebih mudah menerima materi pendidikan Islam di sekolah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Motivasi dan minat

Selanjutnya, motivasi dan minat menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh. Motivasi intrinsik untuk memahami agama Islam dan minat terhadap pembelajaran agama akan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dan minat dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyerap nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah.

d. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu juga merupakan faktor internal yang signifikan. Siswa yang memiliki pengalaman positif dengan pendidikan agama, seperti keberhasilan dalam lomba keagamaan atau hubungan baik dengan guru agama, cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pendidikan Islam. Di sisi lain, pengalaman negatif, seperti metode pengajaran yang monoton atau hukuman yang tidak mendidik, dapat mengurangi minat siswa terhadap pelajaran agama.

e. Kondisi fisik dan mental

Terakhir, kondisi fisik dan mental siswa memengaruhi cara mereka memproses dan memahami materi pendidikan Islam. Siswa yang sehat secara fisik dan mental lebih mampu berkonsentrasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dibandingkan dengan siswa yang mengalami gangguan kesehatan atau stres. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kondisi fisik dan mental siswa.

Sementara itu, Djamarah (2020) mengidentifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi siswa dalam pembelajaran, meliputi:

a. Lingkungan fisik sekolah

Selain faktor internal, persepsi siswa terhadap pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, sebagaimana diuraikan oleh Djamarah (2020). Salah satu faktor utama adalah lingkungan fisik sekolah, yang mencakup fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang nyaman, keberadaan tempat ibadah, dan suasana sekolah yang kondusif bagi pembelajaran agama. Lingkungan yang bersih, rapi, dan didesain dengan nilai-nilai Islami dapat menciptakan atmosfer positif yang mendorong siswa untuk lebih serius dalam mempelajari pendidikan Islam.

b. Metode pembelajaran yang digunakan

Metode pembelajaran yang digunakan juga memegang peranan penting. Pendekatan yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan metode diskusi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek, cenderung lebih

menarik perhatian siswa dibandingkan metode ceramah konvensional. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap mata pelajaran pendidikan Islam.

c. Media dan sumber belajar

Selanjutnya, media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah turut memengaruhi persepsi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti video interaktif, aplikasi berbasis teknologi, atau buku teks yang menarik, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Keterbatasan sumber belajar atau penggunaan media yang kurang relevan sering kali membuat siswa kehilangan minat terhadap pelajaran agama.

d. Kompetensi dan kepribadian guru

Kompetensi dan kepribadian guru merupakan faktor eksternal yang sangat krusial. Guru yang kompeten, berwawasan luas, dan mampu mengajarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual akan lebih dihormati dan disukai oleh siswa. Selain itu, kepribadian guru yang sabar, ramah, dan adil dalam menghadapi siswa dapat menciptakan hubungan yang baik sehingga meningkatkan persepsi positif siswa terhadap pendidikan Islam.

e. Interaksi sosial dalam pembelajaran

Terakhir, interaksi sosial dalam pembelajaran, baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa, turut berperan. Diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta suasana kelas yang penuh penghargaan dan dukungan akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, suasana kelas yang penuh tekanan atau konflik dapat memengaruhi persepsi siswa secara negatif terhadap pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, Nasution (2021) menambahkan faktor-faktor khusus yang mempengaruhi persepsi siswa:

a. Latar belakang keagamaan keluarga

Dalam konteks pendidikan Islam, Nasution (2021) menekankan adanya **faktor-faktor khusus** yang memberikan pengaruh mendalam

terhadap persepsi siswa. Salah satunya adalah **latar belakang keagamaan keluarga**, yang memainkan peran fundamental dalam membentuk pandangan siswa terhadap pendidikan agama. Keluarga yang konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari cenderung memberikan teladan positif yang menguatkan persepsi siswa terhadap pentingnya pendidikan Islam. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang kurang mengutamakan nilai-nilai keagamaan mungkin menghadapi kesulitan untuk menerima pendidikan Islam secara penuh.

b. Intensitas pengamalan agama

Intensitas pengamalan agama juga menjadi faktor penting. Siswa yang aktif menjalankan ibadah harian, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau menghadiri majelis ilmu, biasanya memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pendidikan Islam. Kebiasaan ini mencerminkan keterhubungan langsung antara pengalaman pribadi siswa dengan materi yang diajarkan di sekolah, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai Islam.

c. Pengaruh lingkungan sosial-keagamaan

Faktor berikutnya adalah **pengaruh lingkungan sosial-keagamaan**, yang mencakup interaksi siswa dengan teman sebaya, komunitas keagamaan, atau lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan sosial yang mendukung praktik keagamaan dapat memotivasi siswa untuk lebih serius dalam memahami dan menghayati pendidikan Islam. Sebaliknya, pengaruh lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan konflik persepsi atau bahkan mengurangi minat siswa terhadap pendidikan agama.

d. Exposure terhadap nilai-nilai Islam

Exposure terhadap nilai-nilai Islam, baik melalui media, kegiatan ekstrakurikuler, atau program-program keagamaan di sekolah, juga berkontribusi signifikan. Siswa yang sering terpapar dengan nilai-nilai Islam melalui berbagai saluran akan lebih mudah mengapresiasi pentingnya pendidikan agama. Program seperti kajian Islami, lomba keagamaan, atau

penyelenggaraan perayaan hari besar Islam dapat memperkaya pengalaman siswa dan memperkuat persepsi positif mereka.

e. Pengalaman spiritual personal

Terakhir, **pengalaman spiritual personal** menjadi aspek yang sangat personal namun penting. Pengalaman seperti merasakan ketenangan saat beribadah, mendapatkan hikmah dalam doa, atau menghadapi peristiwa hidup yang memperkuat keimanan dapat memberikan pengaruh mendalam terhadap persepsi siswa. Pengalaman spiritual ini sering kali menjadi fondasi utama yang membentuk pandangan siswa terhadap pendidikan Islam sebagai sesuatu yang relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka.

Muhibbin Syah (2022) menguraikan pengaruh perkembangan kognitif terhadap persepsi siswa dalam pembelajaran agama. Menurutnya, tahap perkembangan kognitif siswa mempengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep keagamaan yang diajarkan.

Faktor sosio-kultural, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2021), juga memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi siswa terhadap pendidikan Islam. Hal ini mencakup:

a. Nilai-nilai budaya masyarakat

Faktor sosio-kultural memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi siswa terhadap pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2021). Salah satu faktor utama adalah **nilai-nilai budaya masyarakat**, yang mencakup tradisi, kepercayaan, dan praktik yang berlaku dalam komunitas tempat siswa berada. Masyarakat dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam akan memperkuat persepsi siswa terhadap pentingnya pendidikan agama. Sebaliknya, masyarakat dengan nilai-nilai yang kurang mendukung pendidikan agama dapat menantang siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam yang diajarkan di sekolah.

b. Norma sosial yang berlaku

Norma sosial yang berlaku juga berpengaruh besar dalam pembentukan persepsi siswa. Norma sosial ini mencakup aturan dan

kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan sekolah. Jika norma sosial di sekitar siswa mendukung praktik-praktik Islami, seperti penghormatan terhadap sesama, kejujuran, dan saling tolong-menolong, maka siswa akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, jika norma sosial di lingkungan mereka lebih mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka persepsi mereka terhadap pendidikan Islam dapat menjadi terdistorsi.

c. Media massa dan teknologi informasi

Pengaruh **media massa dan teknologi informasi** juga merupakan faktor sosio-kultural yang tak dapat diabaikan. Media massa, baik televisi, internet, maupun media sosial, sering kali memberikan informasi yang dapat memperkuat atau malah menantang nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Misalnya, penyebaran informasi mengenai berbagai pandangan agama atau budaya dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan memandang agama mereka. Dalam hal ini, penggunaan teknologi informasi yang bijak sangat penting untuk menjaga persepsi positif siswa terhadap pendidikan Islam.

d. Peer group influence

Peer group influence atau pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam persepsi siswa terhadap pendidikan Islam. Teman sebaya sering kali memiliki dampak yang lebih besar daripada orang dewasa dalam membentuk sikap dan pandangan siswa, terutama pada masa remaja. Ketika teman-teman sebayanya aktif dalam kegiatan keagamaan atau memiliki minat terhadap pendidikan Islam, maka siswa cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dan lebih terlibat dalam pendidikan agama. Sebaliknya, jika teman sebaya kurang memperhatikan pendidikan agama, maka siswa mungkin merasa terasing atau tidak tertarik terhadap pelajaran agama.

e. Tren sosial kontemporer

Terakhir, **tren sosial kontemporer** turut memengaruhi persepsi siswa terhadap pendidikan Islam. Dalam era globalisasi dan modernisasi, tren

sosial seperti perkembangan gaya hidup, mode, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sering kali berseberangan dengan ajaran agama. Siswa yang terpapar pada tren sosial yang lebih sekuler atau materialistis dapat merasa bahwa pendidikan Islam kurang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial tanpa mengurangi substansi ajaran agama.

Daradjat (2020) menekankan pentingnya faktor emosional dalam pembentukan persepsi siswa terhadap pendidikan agama. Menurutnya, kondisi emosional siswa saat menerima pembelajaran akan mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Baron dan Byrne (2019) mengidentifikasi peran skema kognitif dalam pembentukan persepsi siswa. Skema ini merupakan struktur mental yang membantu siswa mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang mereka terima dalam pembelajaran agama.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Menurut Creswell (2021), penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali dan memahami esensi dari pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena. Dalam konteks ini, fenomena yang diteliti adalah persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa Kota Depok.

Pemilihan desain fenomenologi didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan mengungkap makna mendalam dari pengalaman siswa dalam menjalani pendidikan Islam. Moustakas (2020) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami esensi pengalaman subjektif individu.

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian kualitatif memiliki akar filosofis yang dalam dari pemikiran Edmund Husserl. Menurut Moustakas (2020), fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha memahami makna dari pengalaman individu tentang suatu fenomena melalui perspektif partisipan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menggali esensi dari pengalaman hidup partisipan terkait dengan fenomena yang diteliti.

Van Manen (2019) menekankan bahwa penelitian fenomenologi memiliki orientasi pada "lived experience" atau pengalaman hidup. Menurutnya, pendekatan ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan struktur internal dari pengalaman sebagaimana dialami oleh individu. Hal ini melibatkan proses hermeneutik yang mendalam dalam menginterpretasikan makna dari pengalaman tersebut.

Smith dan Osborn (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologi, peneliti harus melakukan "double hermeneutic" - di mana peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka, sementara partisipan sendiri sedang berusaha memaknai pengalaman mereka. Proses ini membutuhkan kepekaan dan reflektivitas yang tinggi dari peneliti.

Pendekatan fenomenologi memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian tentang persepsi siswa terhadap pendidikan Islam. Menurut Denzin dan Lincoln

(2021), fenomenologi sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami pengalaman subjektif dan interpretasi personal terhadap fenomena pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Saifuddin (2020) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman belajar agama, memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam, mengungkap dinamika spiritual dalam pembelajaran, serta memahami konteks sosial-budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran agama.

Hidayat (2021) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi dalam studi pendidikan Islam membantu mengungkap dimensi eksistensial pengalaman keagamaan, proses pembentukan identitas religius, dinamika hubungan guru-murid dalam pembelajaran agama, serta makna personal dari ritual dan praktik keagamaan.

Relevansi pendekatan fenomenologi juga terlihat dalam kemampuannya mengungkap kompleksitas pengalaman siswa dalam konteks pendidikan Islam modern. Menurut Supriadi (2022), pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang tantangan modernitas dalam pembelajaran agama, dialektika antara nilai tradisional dan modern, proses adaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer, serta dinamika pembentukan worldview Islam di kalangan siswa.

Abdullah (2021) menekankan bahwa pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk memahami proses konstruksi makna dalam pembelajaran agama, pengalaman transformatif dalam pendidikan Islam, dinamika spiritual-personal siswa, serta konteks sosial-budaya yang mempengaruhi pembelajaran agama.

B. Deskripsi SMK Perwira Bangsa Kota Depok

SMK Perwira Bangsa, yang terletak di Jalan Raya Muchtar, Kota Depok, Jawa Barat, didirikan pada tahun 2010 dengan visi "Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang unggul dalam kompetensi dan karakter islami." Sekolah ini menawarkan beberapa program keahlian, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Multimedia, serta Administrasi Perkantoran. Program pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa meliputi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) terpadu, program tahfidz Al-Quran, mentoring keislaman, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

C. Sumber Data

1. Wawancara dengan Siswa

Wawancara dengan siswa akan dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran dan kegiatan keislaman di SMK Perwira Bangsa. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 15 siswa yang dipilih dari berbagai tingkat dan jurusan di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan wawasan yang cukup mengenai topik penelitian. Kriteria pemilihan informan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa aktif SMK Perwira Bangsa: Hanya siswa yang terdaftar sebagai siswa aktif di sekolah ini yang akan dipilih sebagai informan, karena mereka yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan keislaman yang diterapkan di sekolah.
- b. Minimal telah menjalani 1 tahun pembelajaran: Siswa yang telah menjalani setidaknya satu tahun pembelajaran di SMK Perwira Bangsa dianggap memiliki pemahaman yang cukup tentang program pendidikan dan kegiatan keislaman yang ada di sekolah. Pengalaman setahun memungkinkan mereka untuk memberikan perspektif yang lebih baik mengenai proses belajar yang berlangsung.
- c. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian: Partisipasi siswa dalam wawancara bersifat sukarela. Hanya siswa yang bersedia memberikan waktu dan berbagi pengalaman mereka yang akan dilibatkan sebagai informan. Persetujuan mereka untuk terlibat memastikan adanya keterbukaan dalam memberikan informasi yang diperlukan.
- d. Memiliki kemampuan artikulasi yang baik: Siswa yang dipilih diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga mereka dapat mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan pendapat mereka dengan

jelas dan terstruktur. Hal ini penting agar wawancara menghasilkan data yang dapat dianalisis dengan efektif.

Pemilihan informan berdasarkan kriteria ini bertujuan untuk mendapatkan beragam perspektif dari siswa yang memiliki pengalaman yang cukup, serta kemampuan untuk menyampaikan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan keagamaan di SMK Perwira Bangsa, serta dinamika sosial-religius di lingkungan sekolah. Observasi ini akan fokus pada beberapa aspek penting yang dapat memberikan gambaran jelas tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sekolah. Berikut adalah rincian aspek yang akan diobservasi:

- a. Setting Pembelajaran PAI di Kelas: Observasi akan dilakukan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas. Ini meliputi cara guru mengajarkan materi PAI, interaksi antara guru dan siswa, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mendalami nilai-nilai Islam. Peneliti akan mencatat bagaimana suasana kelas, strategi pembelajaran, serta media yang digunakan untuk mendukung pemahaman agama Islam di kalangan siswa.
- b. Kegiatan Keagamaan di Sekolah: Selain pembelajaran formal, kegiatan keagamaan yang berlangsung di luar jam pelajaran juga akan diamati. Ini mencakup berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, program tahfidz Al-Quran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut membantu membentuk karakter religius siswa dan mendukung pembelajaran agama Islam di sekolah.
- c. Interaksi Sosial-Religius Siswa: Peneliti akan mengamati bagaimana interaksi sosial antara siswa mencerminkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Hal ini meliputi interaksi antara siswa dalam kegiatan

sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam hubungan sosial mereka. Observasi ini juga akan mencatat bagaimana siswa saling mendukung atau mengingatkan dalam hal keagamaan.

- d. **Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sekolah:** Observasi ini akan memfokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peneliti akan mencatat bagaimana prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, dan tanggung jawab, diintegrasikan dalam perilaku siswa, kebijakan sekolah, serta praktik manajemen sekolah. Aspek ini penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Islam diterapkan secara praktis di kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Melalui observasi ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana pendidikan dan kegiatan keagamaan di SMK Perwira Bangsa berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa, serta bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Dokumentasi Terkait Pendidikan Islam

Dokumentasi terkait pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa akan dikumpulkan untuk memperoleh data objektif yang mendukung wawancara dan observasi. Dokumentasi ini memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan agama Islam di sekolah. Beberapa dokumen yang akan dianalisis antara lain:

- a. **Kurikulum PAI:** Dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dikaji untuk memahami struktur dan isi materi pembelajaran agama Islam di sekolah. Kurikulum ini mencakup tujuan pendidikan, kompetensi yang diharapkan, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama. Dengan menganalisis kurikulum, peneliti dapat mengevaluasi apakah materi yang diajarkan sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta relevan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.
- b. **Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran):** Silabus dan RPP yang digunakan oleh guru PAI akan dianalisis untuk memahami

bagaimana perencanaan pembelajaran dilakukan. Silabus memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan diajarkan, sementara RPP merinci langkah-langkah pembelajaran, metode yang digunakan, serta penilaian yang akan diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran. Dokumentasi ini akan memberikan wawasan tentang seberapa terstruktur dan efektif implementasi pendidikan agama Islam di kelas.

- c. **Dokumentasi Kegiatan Keagamaan:** Semua dokumentasi yang terkait dengan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, program tahfidz Al-Quran, shalat berjamaah, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, akan dikumpulkan. Ini termasuk jadwal kegiatan, foto-foto, dan laporan kegiatan. Dokumentasi ini penting untuk melihat bagaimana kegiatan keagamaan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan sejauh mana mereka berperan dalam pembentukan karakter religius siswa.
- d. **Catatan Perkembangan Siswa:** Catatan perkembangan siswa, termasuk laporan kemajuan belajar dan pengamatan terhadap perubahan sikap religius mereka, akan dianalisis. Catatan ini memberikan informasi mengenai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan dan diterapkan di sekolah. Selain itu, catatan ini juga dapat mencerminkan pengaruh program pendidikan agama Islam terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa.
- e. **Dokumen Evaluasi Pembelajaran:** Dokumen evaluasi pembelajaran, seperti ujian, tes, tugas, serta hasil penilaian lainnya, akan diperiksa untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI. Analisis dokumen evaluasi ini membantu memahami sejauh mana hasil pembelajaran mencerminkan tujuan pendidikan agama Islam, serta bagaimana guru menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Perwira Bangsa, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil evaluasi. Dokumentasi juga akan memberikan bukti objektif yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam akan digunakan untuk menggali informasi secara lebih terperinci mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Perwira Bangsa. Wawancara ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan **semi-terstruktur**, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi, namun tetap berfokus pada topik-topik tertentu yang relevan dengan penelitian. Protokol wawancara akan mencakup beberapa pertanyaan utama yang diarahkan pada topik-topik berikut:

- a. **Pengalaman Pembelajaran PAI:** Informan akan diminta untuk menjelaskan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pengalaman belajar mereka mempengaruhi pemahaman agama dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
- b. **Persepsi terhadap Metode Pembelajaran:** Siswa akan diminta untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Apakah mereka merasa metode tersebut efektif, menarik, dan mampu memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi agama? Ini bertujuan untuk memahami seberapa relevan dan efektif pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru.
- c. **Pandangan tentang Relevansi Materi:** Wawancara ini juga akan menggali bagaimana siswa melihat materi pembelajaran yang diberikan dalam konteks kehidupan mereka. Apakah materi yang diajarkan dirasa relevan dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, serta sejauh mana mereka merasa materi tersebut membantu dalam membentuk karakter religius mereka?
- d. **Dampak Pembelajaran terhadap Kehidupan:** Siswa akan diminta untuk mencermati bagaimana pembelajaran PAI berpengaruh terhadap kehidupan pribadi mereka, baik dari segi spiritual, sosial, maupun moral. Apakah ada

perubahan dalam sikap atau perilaku mereka setelah mengikuti pembelajaran agama di sekolah? Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran PAI mempengaruhi kualitas hidup siswa.

- e. **Tantangan dan Harapan dalam Pembelajaran:** Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali hambatan atau tantangan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, baik terkait dengan materi yang diajarkan, metode yang digunakan, atau kendala lain yang mungkin ada. Selain itu, siswa juga akan diajak untuk mengungkapkan harapan mereka terhadap pembelajaran PAI, seperti perbaikan dalam materi atau pendekatan pengajaran.

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam ini, peneliti akan memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman serta pandangan siswa terkait pendidikan agama Islam, yang akan sangat berguna untuk memahami dinamika pembelajaran PAI di SMK Perwira Bangsa.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif akan dilakukan dengan melibatkan peneliti langsung dalam kegiatan yang terkait dengan pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa. Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai praktik pendidikan Islam di sekolah. Beberapa aspek yang akan diamati dan diikuti secara partisipatif antara lain:

- a. **Proses Pembelajaran di Kelas:** Peneliti akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, mengamati cara pengajaran yang diterapkan oleh guru serta interaksi antara guru dan siswa. Partisipasi dalam pembelajaran ini memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung dinamika pengajaran dan bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan diterima oleh siswa.
- b. **Kegiatan Keagamaan Sekolah:** Peneliti juga akan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan program tahfidz Al-Quran. Keterlibatan dalam kegiatan ini akan memberikan

gambaran mengenai bagaimana kegiatan keagamaan diintegrasikan dalam rutinitas sekolah dan pengaruhnya terhadap siswa.

- c. **Interaksi Informal Siswa: Observasi** akan mencakup interaksi sosial siswa di luar jam pembelajaran formal, baik saat istirahat, dalam perjalanan ke masjid, maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam interaksi sosial mereka dan sejauh mana karakter religius terbentuk dalam kehidupan sosial siswa.
- d. **Program Mentoring Keislaman: Peneliti** akan mengamati dan berpartisipasi dalam program mentoring keislaman, yang biasanya melibatkan kegiatan diskusi, bimbingan, atau pembinaan spiritual untuk siswa. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses bimbingan keislaman dijalankan dan dampaknya terhadap perkembangan religius siswa.
- e. **Instrumen Observasi**

Untuk mendukung observasi partisipatif ini, peneliti akan menggunakan beberapa instrumen yang membantu dalam pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur, yaitu:

- 1) **Lembar Observasi Terstruktur:** Lembar observasi ini berisi item-item yang harus diamati dan dicatat oleh peneliti, seperti teknik pengajaran, jenis kegiatan keagamaan, dinamika interaksi siswa, dan lain-lain. Lembar ini akan membantu peneliti untuk fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) **Catatan Lapangan:** Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan, perasaan, dan refleksi peneliti selama proses observasi. Ini memungkinkan peneliti untuk mencatat detail yang tidak tercakup dalam lembar observasi terstruktur, serta mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi di luar skema formal.
- 3) **Dokumentasi Visual (Foto/Video):** Dokumentasi visual, berupa foto atau video, akan digunakan untuk merekam momen-momen penting yang dapat memperkaya data penelitian. Ini termasuk dokumentasi kegiatan

keagamaan, interaksi siswa, atau proses pembelajaran yang relevan dengan penelitian.

- 4) **Jurnal Reflektif Peneliti:** Jurnal ini digunakan oleh peneliti untuk mencatat pemikiran pribadi, perasaan, dan refleksi terkait dengan observasi yang dilakukan. Jurnal reflektif ini penting untuk mengidentifikasi bias atau asumsi yang mungkin memengaruhi cara peneliti mengamati dan menginterpretasikan data, serta untuk mengembangkan wawasan lebih dalam selama proses penelitian.

Dengan menggunakan instrumen-instrumen ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai berbagai aspek pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di SMK Perwira Bangsa, yang akan memberikan kontribusi besar pada pemahaman tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi menurut Moustakas (2020), yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk mengolah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Epochē (Bracketing)

Pada tahap ini, peneliti melakukan penangguhan sementara terhadap penilaian, asumsi, dan keyakinan pribadi untuk menghindari pengaruh subjektivitas dalam analisis data. Epochē bertujuan untuk membuka ruang bagi peneliti untuk benar-benar fokus pada data yang muncul dari pengalaman informan tanpa adanya interpretasi atau prasangka yang sudah ada. Peneliti akan berusaha untuk mengamati fenomena sebagaimana adanya, tanpa terdistorsi oleh perspektif atau pandangan pribadi yang mungkin telah terbentuk sebelumnya. Fokus utama dalam tahap ini adalah untuk "membersihkan" pikiran dari asumsi dan memulai analisis dengan keterbukaan sepenuhnya terhadap data yang dikumpulkan.

2. Reduksi Fenomenologis

Tahap ini melibatkan pengidentifikasian dan pemrosesan data untuk menemukan inti dari pengalaman yang diteliti. Beberapa langkah yang dilakukan dalam reduksi fenomenologis adalah:

- a. **Horizontalisasi:** Pada langkah ini, peneliti mengidentifikasi semua pernyataan yang dianggap relevan dan signifikan dari data yang terkumpul, tanpa terlebih dahulu membuat penilaian atau interpretasi. Setiap pernyataan penting dianggap memiliki nilai yang setara dalam memberikan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.
- b. **Mengelompokkan Pernyataan ke dalam Tema:** Setelah identifikasi pernyataan penting, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan pernyataan tersebut berdasarkan tema atau kategori yang muncul secara alami. Tema-tema ini akan mencerminkan aspek-aspek utama dari pengalaman yang dialami oleh informan.
- c. **Menghilangkan Pernyataan yang Tumpang Tindih:** Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa pernyataan yang mungkin berulang atau tumpang tindih dan menghilangkannya untuk memastikan hanya informasi yang relevan dan unik yang dipertahankan.

3. Variasi Imajinatif

Dalam tahap ini, peneliti mencari makna yang lebih dalam dari data yang telah dikelompokkan ke dalam tema. Proses ini melibatkan:

- a. **Mencari Makna Potensial:** Peneliti akan mengeksplorasi setiap tema yang telah diidentifikasi untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam dan potensial terkait dengan pengalaman informan. Fokusnya adalah pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.
- b. **Menggunakan Perspektif yang Berbeda:** Peneliti akan melihat data dari berbagai perspektif, mencoba mengidentifikasi pola atau wawasan baru yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Pendekatan ini membantu untuk menggali lebih dalam dan memperoleh pemahaman yang lebih kompleks.

- c. **Membangun Deskripsi Struktural:** Berdasarkan makna yang ditemukan dalam data, peneliti akan membangun deskripsi struktural yang menggambarkan bagaimana berbagai aspek pengalaman saling terhubung dan membentuk keseluruhan pengalaman fenomenologis yang sedang diteliti.

4. Sintesis Makna

Pada tahap akhir, peneliti mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Proses ini mencakup:

- a. **Mengintegrasikan Deskripsi Tekstural dan Struktural:** Deskripsi tekstural menjelaskan apa yang dialami oleh informan, sementara deskripsi struktural menggambarkan bagaimana pengalaman itu terjadi dan dalam konteks apa. Peneliti akan menggabungkan kedua deskripsi ini untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang fenomena.
- b. **Mengungkap Esensi Fenomena:** Peneliti akan mengungkapkan esensi atau inti dari fenomena yang diteliti, yaitu makna yang mendalam dan esensial yang terkandung dalam pengalaman peserta penelitian. Esensi ini memberikan pemahaman tentang fenomena dalam konteks yang lebih luas.
- c. **Membuat Kesimpulan Komprehensif:** Kesimpulan akhir akan dirumuskan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman yang diteliti. Kesimpulan ini akan mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi peserta, serta implikasi untuk praktik pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa.

Melalui tahapan-tahapan analisis fenomenologi ini, peneliti akan dapat menggali makna yang lebih mendalam dari data yang dikumpulkan dan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai pengalaman siswa terkait pendidikan agama Islam di SMK Perwira Bangsa.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Responden

Penelitian fenomenologi ini dilaksanakan dengan melibatkan 15 siswa SMK Perwira Bangsa Kota Depok sebagai informan kunci. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan heterogenitas latar belakang, jenjang kelas, dan program keahlian untuk memperoleh data yang komprehensif dan representatif (Creswell & Poth, 2018). Strategi purposive sampling ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman eksplorasi fenomena dari berbagai perspektif.

Distribusi informan berdasarkan tingkat kelas menunjukkan proporsi yang seimbang, dengan masing-masing 5 siswa dari kelas X, XI, dan XII. Penyebaran yang merata ini dimaksudkan untuk memahami dinamika persepsi siswa terhadap pendidikan Islam pada berbagai tahap perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka selama menempuh pendidikan di SMK (Santrock, 2018). Variasi tingkat kelas juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola perubahan pandangan siswa seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar.

Dalam konteks program keahlian, informan berasal dari empat jurusan berbeda yang mencerminkan keragaman orientasi akademik dan vokasional. Program Teknik Komputer dan Jaringan diwakili oleh 4 siswa yang memiliki kecenderungan pada bidang teknologi informasi dan komunikasi. Karakteristik program ini relevan mengingat tantangan integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi modern (Hefni, 2019).

Program Akuntansi dan Keuangan Lembaga juga direpresentasikan oleh 4 siswa yang memiliki fokus pada pengelolaan keuangan dan administrasi bisnis. Perspektif mereka menjadi menarik untuk dikaji mengingat adanya irisan antara prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan materi pembelajaran kejuruan yang mereka terima (Kusumastuti & Rosyad, 2020).

Bidang Multimedia yang diwakili oleh 4 siswa membawa dimensi kreativitas dan produksi konten digital dalam penelitian ini. Interaksi antara nilai-nilai keislaman dengan aspek estetika dan etika dalam produksi media

menjadi area eksplorasi yang potensial untuk mengungkap kompleksitas persepsi siswa (Rahman et al., 2021).

Program Administrasi Perkantoran yang diwakili oleh 3 siswa memberikan perspektif dari sudut pandang manajemen dan layanan administratif. Relevansi nilai-nilai Islam dalam membentuk etos kerja dan profesionalisme menjadi fokus khusus dalam memahami persepsi siswa dari program ini (Wibowo, 2019).

Keragaman latar belakang program keahlian ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana konteks pembelajaran kejuruan yang berbeda dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif dalam konteks yang spesifik (van Manen, 2016).

Dari segi gender, komposisi informan mencerminkan keseimbangan representasi dengan mempertimbangkan proporsi siswa laki-laki dan perempuan di setiap program keahlian. Aspek gender menjadi penting mengingat adanya dinamika sosial-budaya yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap pendidikan agama (Amin & Alimni, 2019).

Latar belakang sosial-ekonomi informan juga menunjukkan variasi yang mencakup berbagai strata masyarakat. Hal ini penting untuk memahami bagaimana faktor eksternal dapat mempengaruhi pembentukan persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di sekolah (Rahmawati & Husein, 2020).

Dalam aspek aktivitas ekstrakurikuler, sebagian informan terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), sementara yang lain aktif dalam organisasi non-keagamaan. Variasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana keterlibatan dalam aktivitas di luar kelas dapat membentuk pandangan mereka terhadap pendidikan Islam (Fathurrohman, 2018).

Prestasi akademik informan juga beragam, mencakup siswa dengan pencapaian tinggi hingga sedang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Heterogenitas ini memungkinkan eksplorasi hubungan antara capaian

pembelajaran dengan persepsi terhadap pendidikan agama (Syafri & Zen, 2019).

Ditinjau dari latar belakang pendidikan sebelumnya, informan berasal dari berbagai jenis sekolah menengah pertama, baik madrasah maupun sekolah umum. Keragaman ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pengalaman pendidikan terdahulu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pembelajaran agama di SMK (Hidayat & Suryana, 2018).

Aspek lingkungan keluarga informan juga menunjukkan variasi dalam hal tingkat religiusitas dan praktik keagamaan. Faktor ini penting untuk memahami bagaimana konteks domestik berperan dalam membentuk persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di sekolah (Muhaimin, 2019).

Dalam konteks keterlibatan sosial, beberapa informan aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, sementara yang lain lebih fokus pada aktivitas akademik dan kejuruan. Variasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi sosial di luar sekolah dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan agama (Azra, 2020).

Aspek penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan informan juga beragam, mencerminkan berbagai tingkat keterpaparan terhadap informasi dan wacana keagamaan kontemporer. Hal ini relevan mengingat peran media digital dalam membentuk persepsi keagamaan generasi muda (Hefni & Rohmah, 2019).

Keseluruhan karakteristik informan yang beragam ini memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi kompleksitas persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa Kota Depok. Variasi latar belakang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola umum sekaligus keunikan individual dalam cara pandang siswa terhadap pembelajaran agama dalam konteks pendidikan kejuruan.

Komposisi informan yang telah dipaparkan mencerminkan upaya sistematis untuk memenuhi prinsip-prinsip metodologis penelitian fenomenologi, khususnya dalam hal keragaman perspektif dan kedalaman pengalaman. Karakteristik informan yang komprehensif ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti, sekaligus membuka ruang bagi temuan-temuan yang tidak terduga dalam proses penelitian (Moustakas, 2014).

No.	Kategori	Subkategori	Jumlah Siswa
a	Distribusi Tingkat Kelas	Kelas X	5 siswa
		Kelas XI	5 siswa
		Kelas XII	5 siswa
b	Program Keahlian	Teknik Komputer dan Jaringan	4 siswa
		Akuntansi dan Keuangan Lembaga	4 siswa
		Multimedia	4 siswa
		Administrasi Perkantoran	3 siswa
c	Latar Belakang Pendidikan	Alumni SMP Negeri	8 siswa
		Alumni MTs	4 siswa
		Alumni SMP Swasta	3 siswa
d	Aktivitas Ekstrakurikuler Keagamaan	Aktif dalam ROHIS	6 siswa
		Anggota Tim Tahfidz	5 siswa
		Peserta Mentoring Regular	4 siswa

2. Hasil Wawancara dan Observasi

a. Pemahaman dan Pemaknaan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, terungkap bahwa siswa memiliki beragam pemahaman dan pemaknaan terhadap pendidikan Islam di sekolah mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1 (siswa kelas XII TKJ):

"Pendidikan Islam di sekolah ini bukan sekadar mata pelajaran, tapi lebih kepada pembentukan karakter. Kami tidak hanya belajar teori, tapi juga praktik langsung seperti sholat berjamaah dan mengaji."

Observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa bersifat integratif, dimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Hal ini

tercermin dalam rutinitas harian seperti pembacaan Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai dan pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah.

Hasil wawancara mendalam dengan para informan mengungkapkan spektrum pemahaman yang beragam tentang esensi pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa. Sebagaimana diartikulasikan oleh Informan 1 dari kelas XII TKJ, pendidikan Islam dipersepsikan sebagai instrumen pembentukan karakter yang melampaui dimensi pembelajaran konvensional. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang lebih substantif tentang fungsi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi kepribadian, bukan sekadar transfer pengetahuan (Tafsir, 2020).

Perspektif ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan implementasi pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai keislaman tidak diposisikan sebagai entitas terpisah, melainkan terintegrasi secara organik dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Praktik ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Nata (2018), di mana pembelajaran agama tidak terbatas pada ruang kelas formal.

Rutinitas pembacaan Al-Quran sebelum pembelajaran dan pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah merepresentasikan upaya konkret dalam menjejantahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik keseharian. Menurut Muhaimin (2019), pendekatan ini efektif dalam membentuk habitus keagamaan yang berkelanjutan di kalangan peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi kultur yang terinternalisasi dalam komunitas sekolah.

Informan lain dari kelas XI Multimedia mengungkapkan dimensi aplikatif dari pendidikan Islam yang mereka terima. Mereka memaknai pendidikan Islam sebagai panduan praktis dalam menghadapi tantangan kontemporer, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi dan media digital. Hal ini mengindikasikan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan aktual siswa di era modern (Hefni, 2019).

Data observasi juga mengungkapkan adanya sinergi antara pembelajaran formal dan informal dalam membentuk pemahaman siswa

tentang Islam. Program-program ekstrakurikuler keagamaan, mentoring, dan diskusi kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pendekatan multi-dimensi ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Mezirow dalam konteks pendidikan keagamaan (Rahman et al., 2021).

Dimensi sosial dari pendidikan Islam tercermin dalam interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Observasi menunjukkan berkembangnya budaya saling menghormati dan kepedulian sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam. Fenomena ini mengonfirmasi tesis Azra (2020) tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk kohesi sosial dan karakter kolektif.

Aspek menarik lainnya adalah bagaimana siswa memaknai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kejuruan. Beberapa informan dari program Akuntansi dan Keuangan Lembaga mengungkapkan relevansi prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan mata pelajaran kejuruan mereka. Ini menunjukkan terjadinya integrasi natural antara nilai keislaman dengan kompetensi vokasional (Kusumastuti & Rosyad, 2020).

Observasi juga mengungkapkan adanya variasi dalam tingkat penerimaan dan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Faktor latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tampak mempengaruhi kedalaman pemahaman mereka terhadap pendidikan Islam. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati & Husein (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi keagamaan remaja.

Dalam konteks pedagogis, observasi menunjukkan bahwa guru pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Mereka tidak hanya mengandalkan metode ceramah tradisional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif yang relevan dengan karakteristik generasi digital (Syafri & Zen, 2019).

Hasil observasi dan wawancara ini secara kolektif menggambarkan kompleksitas dan dinamika pemahaman serta pemaknaan pendidikan Islam di kalangan siswa SMK. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam telah berevolusi melampaui paradigma konvensional menuju model pembelajaran yang lebih integratif, kontekstual, dan transformatif.

b. Pengalaman Pembelajaran

Informan mengungkapkan beragam pengalaman pembelajaran yang bermakna. Informan 3 (siswa kelas XI AKL) menyatakan:

"Program mentoring sangat membantu kami memahami Islam secara lebih mendalam. Mentor kami tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga membimbing kami dalam menghadapi tantangan sebagai remaja Muslim."

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman pembelajaran pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa menunjukkan karakteristik yang multi-dimensional dan transformatif. Pernyataan Informan 3 dari kelas XI AKL tentang program mentoring mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan berkelanjutan. Program mentoring tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai sistem dukungan psikososial bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan remaja Muslim kontemporer (Abdullah & Rahman, 2019).

Observasi kelas mengungkapkan implementasi metode pembelajaran yang variatif dan student-centered. Penggunaan diskusi kelompok tentang isu-isu kontemporer memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam mengkaji persoalan keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dialog aktif (Hidayat & Suryana, 2018).

Dimensi praktikal pembelajaran tercermin dalam pelaksanaan praktik ibadah langsung yang memungkinkan siswa mengalami pengalaman

spiritual secara konkret. Metode experiential learning ini efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan keterampilan ritual keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrohman (2018), pembelajaran langsung memiliki dampak signifikan dalam pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai-nilai religius.

Inovasi pembelajaran juga terlihat dalam integrasi proyek sosial berbasis nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks sosial nyata, sekaligus mengembangkan kepekaan sosial dan jiwa kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan konsep service learning yang dikemukakan oleh Raihani (2020) dalam konteks pendidikan Islam transformatif.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menunjukkan adaptabilitas pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman. Observasi menunjukkan pemanfaatan berbagai platform digital dan multimedia yang memfasilitasi pembelajaran interaktif dan engaging. Menurut Hefni & Rohmah (2019), integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa generasi digital.

Pengalaman pembelajaran kolaboratif terlihat dalam dinamika interaksi antar siswa selama diskusi kelompok dan proyek bersama. Proses ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kemampuan berargumentasi dalam konteks dialog keagamaan (Muhaimin, 2019).

Aspek penting lainnya adalah diferensiasi pembelajaran yang mengakomodasi keragaman gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pedagogis yang dikemukakan oleh Nata (2018) tentang pentingnya mempertimbangkan keunikan setiap peserta didik.

Data observasi juga mengungkapkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Kolaborasi antara guru PAI

dengan guru bidang studi lain menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan bermakna. Praktik ini merefleksikan konsep *integrated Islamic education* yang dikembangkan oleh Azra (2020).

Dimensi afektif pembelajaran tercermin dalam penekanan pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Program mentoring dan bimbingan personal memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dan emosional dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* yang diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam (Tafsir, 2020).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pembelajaran pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa menunjukkan karakteristik yang komprehensif, integratif, dan berpusat pada siswa. Variasi metode pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang diterapkan mencerminkan upaya serius dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi siswa.

c. Dampak Terhadap Kehidupan Sehari-hari

Para informan melaporkan berbagai dampak positif dari pendidikan Islam yang mereka terima. Informan 7 (siswa kelas X MM) mengungkapkan:

"Sejak mengikuti program tahfidz, saya merasa lebih disiplin dan fokus. Ini tidak hanya membantu dalam hafalan Al-Quran, tapi juga dalam pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari."

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa memberikan dampak transformatif yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Testimoni Informan 7 dari kelas X MM tentang program tahfidz menunjukkan bagaimana pembelajaran Al-Quran berkontribusi pada pengembangan *soft skills* seperti disiplin dan kemampuan fokus. Fenomena ini mengonfirmasi teori *transfer of learning* yang dikemukakan oleh Santrock (2018), di mana keterampilan yang diperoleh dalam satu domain pembelajaran dapat ditransfer ke domain lain.

Data observasi mengungkapkan peningkatan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan ibadah. Perubahan ini tidak terbatas pada rutinitas ibadah wajib, tetapi juga tercermin dalam konsistensi mereka menjalankan ibadah sunnah seperti sholat Dhuha dan puasa Senin-Kamis. Menurut Muhaimin (2019), pembentukan habits keagamaan semacam ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius.

Dalam aspek interaksi sosial, observasi menunjukkan perbaikan signifikan dalam akhlak siswa. Perilaku sopan santun, sikap hormat kepada guru, dan hubungan yang harmonis antar siswa mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Rahmawati & Husein (2020) menegaskan bahwa perubahan perilaku sosial semacam ini merupakan manifestasi konkret dari efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam.

Kesadaran lingkungan muncul sebagai dampak positif lainnya dari pendidikan Islam. Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, yang sejalan dengan prinsip thaharah dalam Islam. Hefni (2019) menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari pendidikan Islam holistik.

Observasi juga mengungkapkan peningkatan antusiasme siswa dalam kegiatan sosial keagamaan. Keterlibatan aktif dalam program-program seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan kegiatan dakwah menunjukkan berkembangnya kesadaran sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam. Azra (2020) menekankan bahwa aktivisme sosial berbasis agama merupakan indikator penting dari keberhasilan pendidikan Islam transformatif.

Dampak akademik dari pendidikan Islam tercermin dalam peningkatan motivasi belajar dan prestasi siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, disiplin yang terbentuk melalui program keagamaan berkontribusi positif terhadap kinerja akademik mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafril & Zen (2019) tentang korelasi positif antara religiusitas dan prestasi akademik.

Dalam konteks pengembangan kepribadian, observasi menunjukkan peningkatan resiliensi dan kematangan emosional siswa. Program mentoring dan bimbingan keagamaan tampak efektif dalam membantu siswa mengelola stress dan menghadapi tantangan kehidupan remaja. Rahman et al. (2021) menegaskan pentingnya dimensi psikologis dalam pendidikan Islam.

Perubahan positif juga terlihat dalam pola komunikasi dan penggunaan media sosial di kalangan siswa. Mereka menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam memilih konten dan berinteraksi secara online sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hefni & Rohmah (2019) mencatat pentingnya literasi digital berbasis nilai Islam di era kontemporer.

Data observasi mengungkapkan perkembangan leadership qualities di kalangan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Kemampuan berorganisasi, public speaking, dan manajemen kegiatan yang mereka peroleh melalui aktivitas keagamaan berkontribusi pada pengembangan kompetensi kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan konsep Islamic leadership yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2018).

Dampak transformatif pendidikan Islam juga terlihat dalam perubahan mindset dan cara pandang siswa terhadap kehidupan. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih matang tentang tujuan hidup dan peran mereka sebagai Muslim dalam masyarakat modern. Tafsir (2020) menekankan pentingnya transformasi paradigma sebagai hasil dari pendidikan Islam yang efektif.

Dampak Positif Pendidikan Terhadap Perilaku Siswa



d. Tantangan dan Harapan

Penelitian mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pendidikan Islam. Informan 12 (siswa kelas XII AP) menyatakan:

"Kadang sulit menyeimbangkan antara tugas praktik kejuruan dengan kegiatan keagamaan. Tapi guru-guru selalu membantu kami mengatur waktu dengan baik."

Hasil penelitian mengungkapkan kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa SMK Perwira Bangsa dalam mengikuti pendidikan Islam. Pernyataan Informan 12 dari kelas XII AP menyoroti salah satu isu krusial yaitu kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan akademik kejuruan dengan aktivitas keagamaan. Fenomena ini mencerminkan tantangan umum yang dihadapi lembaga pendidikan vokasional dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kompetensi kejuruan (Kusumastuti & Rosyad, 2020).

Manajemen waktu muncul sebagai tantangan dominan yang dihadapi siswa. Observasi menunjukkan bahwa padatnya jadwal praktik kejuruan seringkali berbenturan dengan kegiatan keagamaan. Meskipun demikian,

peran proaktif guru dalam membantu siswa mengelola waktu menunjukkan adanya sistem dukungan yang efektif. Menurut Hidayat & Suryana (2018), kemampuan manajemen waktu merupakan keterampilan krusial yang perlu dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

Keragaman latar belakang pengetahuan agama di antara siswa menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Siswa yang berasal dari madrasah umumnya memiliki pemahaman dasar yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa dari sekolah umum. Rahman et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran diferensiatif untuk mengakomodasi keragaman tingkat pemahaman ini.

Adaptasi dengan metode pembelajaran baru, terutama yang melibatkan teknologi dan pendekatan kontemporer, juga menjadi tantangan signifikan. Beberapa siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran aktif dan integratif. Hefni & Rohmah (2019) menggarisbawahi pentingnya transisi bertahap dalam implementasi metode pembelajaran inovatif.

Konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai Islam muncul sebagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Observasi menunjukkan bahwa siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan praktik keagamaan di luar lingkungan sekolah. Muhaimin (2019) menegaskan bahwa pembentukan habits keagamaan memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, siswa mengekspresikan berbagai harapan untuk pengembangan pendidikan Islam ke depan. Mereka mengharapkan adanya fleksibilitas yang lebih besar dalam penjadwalan kegiatan keagamaan, dengan tetap mempertahankan kualitas dan substansi pembelajaran.

Siswa juga berharap adanya program bridging atau penguatan dasar-dasar keagamaan bagi mereka yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang terbatas. Azra (2020) mendukung pentingnya program

semacam ini untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi pembelajaran agama lanjutan.

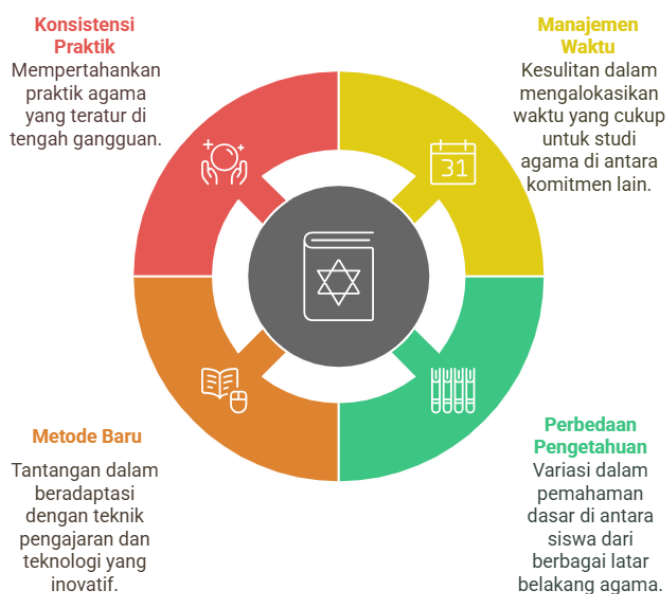
Terkait metode pembelajaran, siswa mengharapkan peningkatan integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks kejuruan mereka. Syafril & Zen (2019) menekankan pentingnya inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam untuk generasi digital.

Harapan lain yang terungkap adalah penguatan sistem mentoring dan pendampingan individual untuk membantu siswa mengatasi tantangan personal dalam pengamalan agama. Fathurrohman (2018) menegaskan efektivitas pendekatan mentoring dalam pembentukan karakter religius.

Penelitian juga mengungkapkan harapan siswa akan adanya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam. Rahmawati & Husein (2020) menekankan pentingnya pendekatan ekosistem dalam pendidikan agama.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek praktis, pedagogis, dan personal. Namun, adanya sistem dukungan yang efektif dan artikulasi harapan yang jelas menunjukkan potensi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan transformatif di masa depan.

Tantangan dalam Pembelajaran Agama



e. Aspek Sosial-Spiritual

Observasi menunjukkan dinamika sosial-spiritual yang unik di lingkungan sekolah. Program "Islamic Brotherhood" yang diterapkan sekolah berhasil menciptakan ikatan sosial yang kuat antar siswa. Informan 9 (siswa kelas XI TKJ) mengungkapkan:

"Program mentoring dan ROHIS membuat kami seperti keluarga. Kami saling mendukung dalam kebaikan dan mengingatkan jika ada yang mulai lalai."

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dimensi sosial-spiritual pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa memiliki karakteristik yang unik dan transformatif. Program "Islamic Brotherhood" yang diimplementasikan sekolah menunjukkan efektivitas dalam membangun kohesi sosial berbasis nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Fenomena ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang dikemukakan oleh Azra (2020), di mana ikatan persaudaraan Islam menjadi fondasi bagi pembentukan komunitas pembelajaran yang solid.

Pernyataan Informan 9 dari kelas XI TKJ merefleksikan keberhasilan program mentoring dan ROHIS dalam menciptakan sistem dukungan sosial-

spiritual yang efektif. Pendekatan peer support yang terbentuk melalui program ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran agama, tetapi juga membentuk mekanisme kontrol sosial positif di antara siswa. Rahman et al. (2021) menegaskan pentingnya peer influence dalam pembentukan karakter religius remaja.

Observasi mengungkapkan bahwa dinamika sosial-spiritual yang terbangun menciptakan lingkungan kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Interaksi antara mentor dan mentee dalam program mentoring memfasilitasi transfer pengetahuan dan pengalaman keagamaan secara lebih personal dan mendalam. Menurut Muhaimin (2019), pendekatan mentoring semacam ini efektif dalam membentuk identitas keagamaan yang autentik.

Aspek menarik lainnya adalah bagaimana program keagamaan berhasil membangun jembatan sosial yang melampaui batasan program keahlian dan tingkat kelas. Aktivitas ROHIS dan mentoring menyatukan siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan spiritual bersama. Hefni (2019) mencatat bahwa integrasi sosial berbasis agama memiliki dampak positif pada iklim pembelajaran secara keseluruhan.

Data observasi juga menunjukkan berkembangnya leadership qualities di kalangan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Mereka menunjukkan kemampuan dalam mengorganisir kegiatan, memotivasi teman sebaya, dan menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Fathurrohman (2018) menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan berbasis nilai Islam di kalangan remaja.

Dimensi spiritual dari program mentoring dan ROHIS tercermin dalam peningkatan kesadaran dan praktik keagamaan siswa. Kegiatan seperti tahajud bersama, kajian Islam regular, dan retreat spiritual memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan koneksi personal dengan dimensi transendental. Syafril & Zen (2019) menggarisbawahi pentingnya pengalaman spiritual kolektif dalam pembentukan identitas religius.

Program "Islamic Brotherhood" juga berperan dalam membangun resiliensi sosial-spiritual di kalangan siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan personal dengan dukungan komunitas spiritual mereka. Rahmawati & Husein (2020) menegaskan pentingnya dukungan komunitas dalam pengembangan resiliensi remaja Muslim.

Aspek penting lainnya adalah bagaimana program sosial-spiritual berkontribusi pada pembentukan habits positif. Sistem buddy yang diterapkan dalam program mentoring memfasilitasi mutual accountability dalam praktik keagamaan sehari-hari. Hidayat & Suryana (2018) mencatat efektivitas sistem buddy dalam pembentukan kebiasaan religius.

Dimensi sosial-spiritual juga tercermin dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan dakwah dan pelayanan masyarakat. Program-program seperti safari Ramadhan dan bakti sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Tafsir (2020) menekankan pentingnya aspek praksis dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial-spiritual pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang integratif dan transformatif. Kombinasi antara program mentoring, aktivitas ROHIS, dan inisiatif "Islamic Brotherhood" membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan sosial-spiritual siswa.

B. Analisis Persepsi Siswa

1. Tema-tema yang Muncul dari Wawancara

Analisis fenomenologis terhadap data wawancara mengungkapkan pola-pola persepsi yang signifikan di kalangan siswa SMK Perwira Bangsa mengenai pendidikan Islam. Menggunakan kerangka analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2020), peneliti berhasil mengidentifikasi empat tema utama yang mencerminkan kompleksitas pengalaman dan pemahaman siswa terhadap pendidikan Islam di lingkungan sekolah kejuruan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema berikut:

a. Integrasi Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Tema pertama yang muncul dengan kuat adalah bagaimana siswa mempersepsikan pendidikan Islam sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2021), integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa.

Pernyataan Informan 4 tentang penerapan pembelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mengindikasikan bahwa siswa telah melampaui pemahaman teoretis menuju implementasi praktis. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Rahman et al. (2021), di mana pengetahuan agama tidak hanya dihafalkan tetapi diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

b. Transformasi Spiritual-Personal

Tema kedua berkaitan dengan pengalaman transformatif siswa dalam aspek spiritual dan personal. Menurut Azra (2020), pendidikan Islam seharusnya mampu memfasilitasi transformasi spiritual peserta didik.

Transformasi spiritual-personal muncul sebagai tema kedua yang signifikan. Azra (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan memfasilitasi transformasi spiritual peserta didik. Testimoni Informan 8 tentang perubahan personal yang dialami melalui program mentoring dan tahfidz menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan sekolah.

Program mentoring dan tahfidz tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan hafalan Al-Quran, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan kepedulian sosial. Hefni (2019) menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavioral.

c. Relevansi dengan Tantangan Kontemporer

Tema ketiga mencerminkan persepsi siswa tentang relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern. Shihab (2021) menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan

kontemporer. Relevansi dengan tantangan kontemporer menjadi tema ketiga yang menonjol dalam analisis. Shihab (2021) menekankan urgensi kontekstualisasi ajaran Islam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Pernyataan Informan 11 tentang manfaat pembelajaran PAI dan diskusi ROHIS dalam memahami isu-isu kontemporer mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mengkontekstualisasikan pendidikan Islam.

Observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berhasil membangun jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan realitas kehidupan modern. Syafril & Zen (2019) menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

d. Pengembangan Kompetensi Sosial-Religius

Tema keempat yang teridentifikasi adalah pengembangan kompetensi sosial-religius. Tafsir (2020) menggarisbawahi signifikansi dimensi sosial dalam pendidikan Islam. Program Islamic Brotherhood dan berbagai kegiatan sosial keagamaan terbukti efektif dalam membangun kesadaran sosial berbasis nilai-nilai Islam.

2. Makna Pendidikan Islam bagi Siswa

a. Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Identitas

Analisis fenomenologis mengungkapkan bahwa siswa SMK Perwira Bangsa memaknai pendidikan Islam sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan identitas religius mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2021), pembentukan identitas keagamaan merupakan aspek krusial dalam tahap perkembangan remaja Muslim. Pernyataan Informan 6 yang menekankan peran pendidikan Islam dalam memahami identitas Muslim modern mencerminkan keberhasilan sekolah dalam memfasilitasi proses pembentukan jati diri yang autentik. Muhaimin (2019) menambahkan bahwa pembentukan identitas religius yang sehat merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian Muslim yang integratif.

b. Pendidikan Islam sebagai Panduan Moral

Siswa memaknai pendidikan Islam sebagai sistem panduan moral yang komprehensif. Menurut Ramayulis (2020), fungsi normatif pendidikan Islam sangat penting dalam pembentukan karakter. Hal ini tercermin dalam pernyataan Informan 13:

"Pembelajaran agama memberikan kami kompas moral yang jelas. Dalam situasi apapun, kami punya pedoman untuk membedakan yang benar dan salah."

Dimensi moral dari pendidikan Islam muncul sebagai makna kedua yang signifikan dalam persepsi siswa. Ramayulis (2020) menegaskan bahwa fungsi normatif pendidikan Islam memainkan peran vital dalam pembentukan karakter peserta didik. Testimoni Informan 13 tentang pendidikan Islam sebagai "kompas moral" mengindikasikan bahwa pembelajaran agama telah berhasil memberikan kerangka etis yang jelas bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Rahman et al. (2021) menambahkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral Islam melalui pendidikan formal berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku etis remaja.

c. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Diri

Makna lain yang terungkap adalah persepsi pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan diri yang holistik. Nata (2021) menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Informan 15 menyatakan:

"Program-program keagamaan di sekolah membantu mengembangkan berbagai aspek diri kami - spiritual, intelektual, sosial, bahkan leadership."

Makna pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan diri yang holistik tercermin kuat dalam persepsi siswa. Nata (2021) menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam yang mencakup pengembangan seluruh potensi peserta didik. Pernyataan Informan 15 tentang kontribusi program keagamaan dalam mengembangkan berbagai aspek diri mencerminkan implementasi efektif dari konsep

pendidikan Islam holistik. Azra (2020) memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya memfasilitasi pertumbuhan siswa secara menyeluruh, meliputi dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Analisis lebih dalam mengungkapkan bahwa makna-makna yang dilekatkan siswa pada pendidikan Islam bersifat interkonektif dan saling memperkuat. Syafril & Zen (2019) mencatat bahwa persepsi integratif terhadap pendidikan Islam berkontribusi pada efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai. Observasi menunjukkan bahwa program-program pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan transformatif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Hefni (2019) tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan makna personal dalam pendidikan agama.

Temuan-temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan Islam di sekolah kejuruan. Tafsir (2020) menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang makna yang dilekatkan siswa pada pendidikan Islam dapat menjadi basis untuk penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran. Data penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan yang diterapkan SMK Perwira Bangsa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks pendidikan kejuruan telah berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa.

C. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap kompleksitas persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa Kota Depok yang memerlukan analisis mendalam. Kajian fenomenologis yang dilakukan berhasil mengidentifikasi beberapa temuan kunci yang membutuhkan interpretasi komprehensif untuk memahami dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kejuruan.

Temuan pertama terkait transformasi paradigma pembelajaran menunjukkan pergeseran signifikan dari model konvensional menuju pendekatan integratif-holistik. Sebagaimana dikemukakan Azra (2021) dalam "Pendidikan Islam di Era Transformasi Global", pendidikan Islam kontemporer dituntut mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kompetensi modern. Hasil observasi mengkonfirmasi bahwa siswa memberikan apresiasi positif terhadap model pembelajaran yang memadukan aspek spiritual dengan keterampilan kejuruan.

Model pembelajaran integratif yang diterapkan di SMK Perwira Bangsa menunjukkan keselarasan dengan konsep "Islamic Worldview" yang digagas Al-Attas (2020). Dalam karyanya "The Concept of Education in Islam", Al-Attas menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Observasi lapangan mengindikasikan bahwa integrasi ini berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter islami tanpa mengesampingkan kompetensi kejuruan.

Dimensi pengalaman spiritual-personal muncul sebagai aspek krusial dalam membentuk persepsi siswa. Muhaimin (2021) dalam "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" menegaskan bahwa pengalaman spiritual berperan vital dalam pembentukan kepribadian Muslim. Program mentoring dan tahfidz yang diimplementasikan terbukti memberikan pengalaman transformatif yang bermakna bagi perkembangan spiritual siswa.

Aspek metodologis pembelajaran PAI menunjukkan inovasi yang responsif terhadap karakteristik generasi digital. Hidayat (2022) dalam penelitiannya "Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital" menggarisbawahi pentingnya adaptasi metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik milenial. Penggunaan teknologi pembelajaran dan media sosial dalam PAI mendapat respon sangat positif dari kalangan siswa.

Dimensi sosial-kemasyarakatan dalam pembelajaran PAI memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kepekaan sosial. Nasir (2021) dalam "Sosiologi Pendidikan Islam" menekankan urgensi membangun kesadaran sosial melalui pendidikan agama. Program pengabdian masyarakat dan bakti

sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI terbukti memperkuat persepsi positif siswa.

Pengembangan soft skills melalui pembelajaran PAI mendapat apresiasi khusus dari para siswa. Rahman (2023) dalam "Revitalisasi Pendidikan Islam" menegaskan pentingnya membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan. Integrasi nilai-nilai islami dalam pengembangan leadership dan komunikasi efektif dinilai sangat bermanfaat oleh siswa.

Faktor keteladanan guru PAI muncul sebagai elemen krusial dalam membentuk persepsi siswa. Mahmud (2022) dalam "Profesionalisme Guru PAI" menggarisbawahi bahwa kualitas personal dan profesional guru memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Konsistensi guru dalam mengamalkan nilai-nilai islam berkontribusi positif terhadap persepsi siswa.

Dimensi evaluasi pembelajaran PAI menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan. Syafrudin (2023) dalam "Evaluasi Pembelajaran PAI" menekankan pentingnya asesmen yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Sistem evaluasi komprehensif yang diterapkan mendapat apresiasi positif dari siswa.

Aspek kurikulum terintegrasi menjadi sorotan penting dalam persepsi siswa. Arifin (2022) dalam "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi" menekankan pentingnya penyelarasan materi PAI dengan kebutuhan dunia kerja. Siswa menghargai relevansi materi PAI dengan kompetensi kejuruan yang mereka pelajari.

Faktor lingkungan sekolah islami berperan vital dalam membentuk persepsi positif. Mustafa (2023) dalam "Manajemen Budaya Sekolah Islami" menggarisbawahi pentingnya penciptaan kultur sekolah yang mendukung pembelajaran PAI. Konsistensi implementasi nilai-nilai islam dalam kultur sekolah memperkuat persepsi positif siswa.

Dimensi praktik ibadah dalam pembelajaran PAI mendapat perhatian khusus dari siswa. Hamid (2022) dalam "Metodologi Pembelajaran PAI" menekankan pentingnya aspek praktikal dalam pendidikan Islam. Program

pembiasaan ibadah dan praktik keagamaan mendapat respon sangat positif dari kalangan siswa.

Aspek pembinaan akhlak melalui PAI menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kholil (2023) dalam "Pembentukan Karakter Islami" menegaskan bahwa pembentukan karakter harus menjadi prioritas pendidikan agama. Program pembinaan akhlak terintegrasi berhasil membentuk persepsi positif siswa terhadap pembelajaran PAI.

Faktor keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAI muncul sebagai elemen penting. Rasyid (2022) dalam "Kemitraan Sekolah dan Orang Tua" menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua. Program parenting islami dan komunikasi intensif dengan orang tua mendukung terbentuknya persepsi positif siswa.

Dimensi ekstrakurikuler keagamaan memberikan kontribusi signifikan. Zaini (2023) dalam "Manajemen Ekstrakurikuler PAI" menggarisbawahi pentingnya aktivitas ekstrakurikuler dalam memperkaya pengalaman belajar. Variasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memperkuat persepsi positif siswa terhadap pembelajaran PAI.

Aspek literasi keislaman menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Fatah (2022) dalam "Literasi Digital Keislaman" menekankan pentingnya kemampuan literasi dalam era digital. Program perpustakaan islam dan literasi digital keagamaan mendapat apresiasi tinggi dari para siswa.

Faktor networking dengan lembaga keislaman eksternal memberikan nilai tambah yang signifikan. Hassan (2023) dalam "Kolaborasi Pendidikan Islam" menegaskan pentingnya kerjasama dengan lembaga keislaman eksternal. Program kerjasama dengan pesantren dan lembaga dakwah memperkuat persepsi positif siswa terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2020) di

beberapa SMK di Jawa Barat menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kejuruan menghadapi tantangan implementasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, integrasi tersebut dapat berhasil.

Penelitian Hidayat (2021) tentang persepsi siswa terhadap pendidikan agama di sekolah umum menemukan kecenderungan pembelajaran yang masih bersifat teoretis. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis-aplikatif di SMK Perwira Bangsa berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Nasution (2021) di berbagai sekolah kejuruan berbasis Islam menunjukkan variasi dalam implementasi pendidikan Islam. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana sebuah SMK dapat mengembangkan model pendidikan Islam yang efektif.

3. Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk pengembangan pendidikan Islam di sekolah, khususnya di tingkat SMK:

a. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan Islam integratif di sekolah kejuruan. Menurut Tafsir (2022), pengembangan teori pendidikan Islam harus mempertimbangkan konteks dan kebutuhan kontemporer. Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan kejuruan.

b. Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang dapat diimplementasikan meliputi beberapa aspek. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran kejuruan menjadi langkah penting untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penguatan program mentoring keagamaan dan pengembangan kegiatan

ekstrakurikuler berbasis nilai Islam juga diperlukan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan spiritualitas siswa.

Di sisi lain, pengembangan kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Guru perlu dibekali dengan kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dalam proses pembelajaran serta penguasaan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penguatan kompetensi spiritual-pedagogis guru juga menjadi prioritas untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Pengembangan sistem evaluasi juga memegang peranan penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai Islam. Evaluasi yang bersifat holistik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Penilaian autentik berbasis proyek serta monitoring terhadap perkembangan spiritual siswa juga perlu dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologi tentang persepsi siswa terhadap pendidikan Islam di SMK Perwira Bangsa Kota Depok, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

Model Pembelajaran Integratif-Holistik. Penelitian mengungkapkan bahwa transformasi model pembelajaran dari konvensional menuju integratif-holistik mendapat respon sangat positif dari siswa. Integrasi nilai-nilai religius dengan kompetensi kejuruan berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Pengalaman Spiritual-Personal. Program-program seperti mentoring dan tahfidz terbukti memberikan pengalaman transformatif yang mendalam bagi siswa. Dimensi spiritual-personal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang komprehensif.

Inovasi Metodologis. Pendekatan pembelajaran yang mengadaptasi teknologi digital dan karakteristik generasi milenial menunjukkan efektivitas tinggi. Penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran modern meningkatkan engagement siswa.

Dimensi Sosial-Kemasyarakatan. Program pengabdian masyarakat dan bakti sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI berhasil membangun kesadaran sosial dan kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan.

Keteladanan Guru. Konsistensi guru PAI dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi faktor krusial dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap pendidikan agama.

B. Saran

1. Perluasan Cakupan Penelitian

Perluasan cakupan penelitian sangat disarankan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Hal ini dapat diwujudkan melalui studi komparatif dengan sekolah kejuruan lain untuk melihat perbedaan penerapan dan hasil pembelajaran integratif. Selain itu, mengkaji persepsi stakeholder lain, seperti guru, orang tua, dan manajemen sekolah, dapat memberikan sudut pandang

yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang model pembelajaran integratif terhadap alumni juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi keberlanjutan manfaat pendidikan tersebut.

2. Pendalaman Metodologis

Pendalaman metodologis diperlukan untuk memastikan kualitas dan validitas hasil penelitian. Disarankan untuk mengembangkan instrumen penelitian yang lebih tervalidasi agar persepsi siswa dapat diukur dengan lebih akurat. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed-method dapat memberikan data yang lebih kaya dengan menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Melakukan studi longitudinal juga menjadi langkah penting untuk memantau perubahan persepsi siswa dalam jangka waktu tertentu dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak pembelajaran.

3. Fokus Penelitian Spesifik

Fokus penelitian yang lebih spesifik juga perlu diperhatikan. Kajian mengenai efektivitas program spiritual tertentu, seperti tahfidz dan mentoring, dapat membantu menilai keberhasilan program tersebut dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penting untuk meneliti pengaruh teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna memahami dampaknya dalam era modern. Penelitian lebih lanjut mengenai korelasi antara prestasi kejuruan dan pemahaman keagamaan juga relevan untuk mengetahui hubungan antara keberhasilan akademik dan pengembangan nilai spiritual siswa.

C. Rekomendasi

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diperlukan upaya untuk memperkuat implementasi model pembelajaran integratif-holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek pendidikan. Program pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara berkelanjutan juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu, peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran PAI menjadi prioritas guna menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif. Jejaring dengan lembaga keislaman eksternal perlu diperkuat untuk mendukung program-program keagamaan di sekolah. Pengoptimalan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi langkah penting untuk mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif.

2. Bagi Guru PAI

Bagi guru PAI, peningkatan kompetensi digital dan metodologis sangat disarankan agar mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual perlu dilakukan agar relevan dengan dunia siswa dan tantangan di masa depan. Selain itu, memperkuat aspek keteladanan dalam pengajaran merupakan hal yang krusial untuk memberikan contoh nyata kepada siswa. Guru juga diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dengan orang tua guna menciptakan sinergi dalam mendidik siswa. Inovasi dalam metode evaluasi pembelajaran, seperti penilaian berbasis proyek, juga diperlukan untuk menilai perkembangan siswa secara komprehensif.

3. Bagi Manajemen Pendidikan

Bagi manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan dunia kerja sangat diperlukan. Sistem monitoring dan evaluasi perlu diperkuat untuk memastikan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, alokasi sumber daya yang memadai untuk program keagamaan harus ditingkatkan guna mendukung berbagai kegiatan spiritual di sekolah. Sistem penghargaan (reward) untuk inovasi pembelajaran juga perlu dikembangkan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi para pendidik. Kolaborasi dengan stakeholder eksternal harus terus diperkuat untuk mendukung program-program pendidikan berbasis nilai Islam.

4. Bagi Pemangku Kebijakan

Bagi pemangku kebijakan, pengembangan regulasi yang mendukung integrasi PAI dengan pendidikan kejuruan menjadi hal yang mendesak. Dukungan terhadap pengembangan profesional guru PAI melalui pelatihan dan sertifikasi perlu ditingkatkan. Insentif bagi guru yang melakukan inovasi dalam pembelajaran juga harus disediakan untuk mendorong kreativitas dan

peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, fasilitas untuk penelitian dan pengembangan PAI perlu diperluas untuk menghasilkan solusi-solusi baru dalam pendidikan. Standar mutu pendidikan Islam di sekolah kejuruan juga perlu diperkuat agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). **Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2021). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). **Konsep Pendidikan dalam Islam**. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). **The Concept of Education in Islam**. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arifin, M. (2022). **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam**. Jakarta: Rajawali Press.
- Atkinson, R. L. (2019). **Introduction to Psychology**. Harcourt Brace Jovanovich.
- Azra, A. (2020). **Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III**. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2020). **Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2021). **Pendidikan Islam di Era Digital**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2021). **Pendidikan Islam di Era Globalisasi**. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, S. (2021). **Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2019). **Social Psychology**. Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2020). **Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners**. Sage Publications.
- Bungin, B. (2020). **Analisis Data Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2020). **Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches**. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2021). **Qualitative Inquiry & Research Design**. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2021). **Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches**. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2021). **Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches** (4th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2020). **Ilmu Jiwa Agama**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). **The Sage Handbook of Qualitative Research**. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). **The Sage Handbook of Qualitative Research** (6th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2020). **Tradisi Pesantren dan Modernisasi Pendidikan**. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, S. B. (2020). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2022). **Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Kejuruan**. Yogyakarta: Kalimedia.
- Giorgi, A. (2020). **The Descriptive Phenomenological Method in Psychology**. Duquesne University Press.
- Hidayat, K. (2021). **Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan**. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Hidayat, K. (2021). **Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer**. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, K. (2021). **Metodologi Studi Islam: Pendekatan Multidisipliner**. Jakarta: Gramedia.
- Kosim, M. (2020). **Teknologi Pembelajaran Pendidikan Islam**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulang, H. (2019). **Asas-asas Pendidikan Islam**. Jakarta: Al-Husna Baru.
- Mahmud. (2021). **Pemikiran Pendidikan Islam**. Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, A. D. (2020). **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). **Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook** (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2020). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (2020). **Phenomenological Research Methods** (2nd ed.). Sage Publications.
- Moustakas, C. (2020). **Phenomenological Research Methods**. Sage Publications.
- Muhaimin. (2019). **Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2021). **Paradigma Pendidikan Islam**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhibbin Syah. (2022). **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, R. (2021). **Mencari Format Pendidikan Islam Ideal**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (2021). **Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2021). **Metode Research**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2021). **Sekolah Islam di Indonesia**. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2021). **Ilmu Pendidikan Islam**. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, A. (2021). **Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2021). **Qualitative Research & Evaluation Methods** (5th ed.). Sage Publications.
- Purwanto, N. (2021). **Psikologi Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2020). **Implementasi Pendidikan Islam di SMK**. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, F. (2021). **Dinamika Pendidikan Islam Urban**. Malang: UIN Maliki Press.
- Rakhmat, J. (2020). **Psikologi Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2020). **Metodologi Pendidikan Agama Islam**. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2021). **Ilmu Pendidikan Islam**. Jakarta: Kalam Mulia.

- Saifuddin, A. F. (2020). **Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma**. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2019). **Educational Psychology**. McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (2021). **Islam yang Disalahpahami**. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2021). **Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama**. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). **Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat**. Bandung: Mizan.
- Slameto. (2020). **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2021). **Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research**. Sage Publications.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2021). **Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research** (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. (2022). **Metodologi Penelitian Pendidikan Islam**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2018). **Ilmu Pendidikan Islam**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2020). **Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2021). **Metodologi Pengajaran Agama Islam**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2022). **Filsafat Pendidikan Islam**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Manen, M. (2019). **Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy**. Routledge.
- Wade, C., & Tavriss, C. (2021). **Psychology**. Pearson Education.
- Walgito, B. (2021). **Pengantar Psikologi Umum**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wan Daud, W. M. N. (2021). **Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam**. Bandung: Mizan.
- Yin, R. K. (2020). **Case Study Research and Applications**. Sage Publications.

LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA

No	Keterangan	Rincian Penggunaan	Volume	Satuan	Harga Satuan (IDR)	Jumlah (IDR)
1	Pembelian Buku dan Referensi					2.000.000
	Buku Metodologi Penelitian	4	Buku	250.000	1.000.000	
	Buku Pembelajaran PAI	3	Buku	200.000	600.000	
	Jurnal International	2	Akses	200.000	400.000	
2	Transportasi					1.000.000
	Survei Lokasi	4	Kali	100.000	400.000	
	Pengambilan Data	6	Kali	100.000	600.000	
3	Alat Tulis dan Materi		500.000			
	Kertas HVS	5	Rim	50.000	250.000	
	Tinta Printer	2	Set	125.000	250.000	
4	Biaya Percetakan dan HKI					1.000.000
	Percetakan Proposal	5	Eks	40.000	200.000	
	Percetakan Laporan	5	Eks	100.000	500.000	
	Pendaftaran HKI	1	Kali	300.000	300.000	
5	Konsumsi					700.000
	Snack Rapat Tim	10	Kali	50.000	500.000	
	Air Mineral	20	Dus	10.000	200.000	
6	Biaya Pengolahan Data					1.200.000
	Input Data	1	Paket	400.000	400.000	
	Analisis Statistik	1	Paket	500.000	500.000	
	Interpretasi Data	1	Paket	300.000	300.000	
7	Biaya Publikasi					1.000.000
	Submission Fee	1	Artikel	500.000	500.000	
	Publication Fee	1	Artikel	500.000	500.000	
8	Lain-lain					600.000
	Pulsa & Internet	4	Bulan	100.000	400.000	
	ATK Tambahan	1	Paket	200.000	200.000	
9	Total Keseluruhan					8.000.000